GUS DUR *ya* PKB

PKB *ya* Gus Dur

Gus Yusuf
Moch. Munib Huda
Bambang Susanto
Sulaiman

Lembaga Pemenangan Pemilu

DPP PKB

DAFTAR ISI

Pengantar LPP DPP PKB

Seperti telah diduga sebelumnya, hampir setiap menjelang pemilu ada saja manuver dari sejumlah pihak yang ingin menghadang langkah PKB menuju pemilu. Upaya penghadangan itu tentu dengan beragam motif. Dari alasan dan motif yang bersifat kepentingan (politik) belaka, sampai yang sifatnya ideologis: ideologi PKB yang juga duplikasi dari ideologi NU tidak bisa dibiarkan berkembang di negeri ini.

Dari sini bisa dicermati, siapa sesungguhnya pelaku penghadangan terhadap eksistensi PKB tersebut. Penghadangan karena alasan dan motif ideologis hanya bisa dilakukan oleh kelompok yang secara ideologis nyata-nyata berbeda dengan ideologi PKB. Sementara penghadangan terhadap langkah PKB agar

tidak berkembang menjadi besar yang dilatarbelakangi berbedaan kepentingan dilakukan oleh pihak-pihak yang sakit hati terhadap kepemimpinan PKB saat ini, setelah dalam dinamika internal politik PKB tidak berhasil menggolkan kepentingannya, baik melalui proses hukum maupun proses nonhukum.

Tetapi satu hal yang pasti, upaya menghadang PKB untuk menjadi partai yang besar, baik yang dilakukan oleh pihak yang bermotifkan ideologi atau pun karena perbedaan kepentingan, sama-sama tidak bisa dibiarkan. Karena kalau upaya itu berhasil akan merugikan PKB yang juga berarti merugikan para pendirinya yang telah dengan niat dan motif mulia mendirikan partai ini.

Kali ini pintu masuk mengusik PKB menjelang Pemilu 2014 bertumpu pada pemasangan gambar Gus Dur di baliho-baliho caleg PKB. Para caleg PKB, dengan *common sense* dan nalar yang wajar, merasa tidak melakukan sesuatu yang keliru dengan memasang gambar Gus Dur dalam alat peraga mereka. Gus Dur adalah pendiri PKB, PKB melanjutkan misi perjuangan Gus Dur dalam membangun demokrasi. Dan sepanjang hayatnya Gus Dur bernaung di bawah panji

PKB. Gus Dur tidak pernah mendirikan partai politik selain PKB. Jadi tidak ada hal yang aneh.

Tapi inilah dinamika politik yang harus dihadapi PKB. Ketika ada trend suara PKB menjelang Pemilu 2014 ini meningkat dan kini ranking PKB – sesuai dengan hasil survey sejumlah lembaga survey yang kredibel – berada di atas dari semua partai yang berbasiskan massa Islam, ada pihak yang gerah dengan kondisi ini. Mereka itu kemudian mendapatkan momentumnya, ketika keluarga Gus Dur karena alasan yang lebih bersifat 'internal' menyatakan keberatan dengan pemasangan gambar Gus Dur di alat peraga caleg.

Keluarga tidak mau ada politisasi dan eksploitasi figur dan gambar Gus Dur untuk kepentingan politik. PKB sangat menghormati keberatan pihak keluarga, dan secara resmi PKB meminta kepada seluruh caleg untuk tidak lagi memasang gambar Gus Dur. Tapi menjadi aneh ketika larangan untuk politisasi dan eksploitasi gambar Gus Dur itu ternyata tidak berlaku untuk parpol lain.

Artinya, tidak diperkenankannya caleg PKB memasang foto Gus Dur di alat-alat peraga kampanye bukan karena khawatir terjadi eksploitasi dan politisasi Gus Dur untuk

kepentingan pemilu belaka. Tetapi lebih karena adanya perbedaan kepentingan yang sedang terjadi.

Kondisi ini kemudian dimanfaatkan sejumlah parpol lain untuk mencoba mengambil alih figur Gus Dur sebagai ikon mereka. Alih-alih mengharapkan tumbuhnya *discontinuity* antara PKB dan Gus Dur, sehingga muncul persepsi baru tentang ikon Gus Dur sebagai milik partai tersebut, yang terjadi justru sebaliknya. Ada kesan dipaksakannya upaya mengorelasikan antara visi dan misi yang diemban Gus Dur sebagai pendiri PKB, dengan visi dan misi yang telah menjadi *brand* dari partai tersebut. Tampak betapa tidak sinkron-nya antara visi dan misi yang diemban Gus Dur dengan visi dan misi partai tersebut.

PKB sejak awal sampai sekarang menjadikan Gus Dur sebagai sumber inspirasi dan harus dilanjutkan perjuangannya. Tapi partai-partai lain boleh jadi hanya menjadikan Gus Dur sebagai alat untuk meraup suara.

Dalam rangka menegaskan kembali komitmen PKB untuk melanjutkan misi perjuangan Gus Dur dalam jalur politik, DPP PKB menerbitkan buku yang merupakan testimoni dari empat orang nara sumber.

Mereka kami pilih karena menurut kami memiliki peran dan hubungan yang khas dengan Gus Dur dibandingkan narasumber yang selama ini sering dikutip oleh media massa, dalam kaitannya dengan kehidupan Gus Dur menjelang akhir hayatnya. Persaksian para nara sumber kita fokuskan kepada satu isu utama yang akhir-akhir ini sering mengemuka: bagaimana sesungguhnya hubungan Gus Dur dengan Ketua Umum DPP PKB, A. Muhaimin Iskandar, yang berarti juga bagaimana sikap Gus Dur terhadap PKB yang dipimpin sang keponakan tersebut.

Mereka itu adalah **Gus Yusuf Khudlori,** Pengasuh Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Magelang. Kini Ketua DPW PKB Jawa Tengah; **Bambang Susanto**, Pengurus DPP PKB, mantan wartawan di Jakarta; **Moch. Munib Huda**, asisten pribadi Gus Dur saat menjadi Presiden RI yang pernah mendampingi Gus Dur melakukan kunjungan ke 37 negara, sekarang caleg DPR RI dari PKB Dapil Jawa Timur (Magetan, Ngawi, Ponorogo, Trenggalek, Pacitan); dan **Sulaiman**, asisten pribadi Gus Dur yang selalu mendampingi Gus Dur sampai akhir hayatnya.

Kami menghaturkan terima kasih kepada narasumber yang telah dengan ikhlas

menuangkan pengalaman pribadi bersama Gus Dur dalam bentuk buku kecil ini, sehingga masyarakat memiliki perspektif yang utuh dalam melihat Gus Dur dalam kaitannya dengan PKB. Terima kasih juga kami sampaikan kepada editor buku ini, Kholilurrohman Ahmad dan Muhlisin Erce, sehingga buku ini bisa tersaji sebagai bahan bacaan ringan bagi masyarakat luas.

Jakarta, Maret 2014

LPP DPP PKB

Saifullah Ma'shum

Ketua

rksho
tical strategi
Pemena
an Pe
A JAKA

Gus Yusuf

Jariyah-nya Gus Dur ya PKB

Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) bagi saya pribadi adalah sarana berjuang menggapai dunia akhirat. Jika parpol lain mungkin hanya dinisbatkan untuk mengejar hal-ihwal di dunia, maka bagi saya PKB lebih dari itu. Ini soal keyakinan sekaligus ruang batin saya pribadi sehingga tidak ada keinginan sedikit pun di hati saya untuk pindah ke parpol selain PKB. Keyakinan saya ini juga diinspirasi oleh *almaghfurlah* Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid).

Gus Dur pernah bercerita. Ini kisah saya dan Gus Dur saat mendampingi beliau dalam sebuah acara di Demak, Jawa Tengah.

Menurut Gus Dur, Nahdlatul Ulama (NU) adalah *jariyah*[1]-nya KH. Hasyim Asy'ari (kakek Gus Dur dari garis ayah) dan para kiai-kiai sepuh jaman dulu. Mbah Hasyim berjuang waktu itu untuk hidup dan matinya NU. Jaman kemerdekaan yang penuh dinamika kenegaraan dan kebangsaan, dilakukan oleh Mbah Hasyim demi untuk mempertahankan eksistensi NU. Itulah *jariyah*-nya Mbah Hasyim.

"*Lha*, jaman sekarang, saya ini mendharmabaktikan diri untuk PKB. Bagaimanapun juga PKB adalah untuk mempertahankan NKRI dan Indonesia tetap tegak sampai kapan pun. Agar PKB ini menjadi

---

[1] *Jariyah* adalah semacam investasi yang hasilnya bisa dipetik di akhirat kelak.

jariyah-nya saya bersama para alim ulama yang ikut membidani berdirinya PKB," kata Gus Dur.

Jadi, menurut hemat saya, agar pahalanya Gus Dur terus mengalir sampai kapan pun maka menjadi kewajiban kita yang hari ini yang masih muda-muda ini untuk terus menjaga dan mempertahankan PKB. Itu salah satu wasiat Gus Dur bagi para penerusnya. Baik pengurus, kader, maupun warga PKB dan NU pada umumnya. Ini wasiat yang berat namun harus dipikul bersama-sama agar terasa ringan.

Sepanjang saya ikut mendampingi maupun menjadi pengurus PKB, sejak beliau mendirikan PKB sampai wafatnya, yang saya tahu, Gus Dur belum pernah menyatakan berkeinginan keluar dari PKB, maupun berniat mendirikan partai lain, maupun *krentheg* di hati untuk pindah ke partai lain. Jadi Gus Dur ini lahir batin *ya* PKB. Dunia akhiratnya dibaktikan untuk PKB.

Bahkan Gus Dur pernah bilang kepada saya bahwa "*Benjing tekan mangsane PKB niki dados ageng, Gus. Pun to, wong PKB niki sing badhe nylametke Indonesia*" (kelak saat tiba waktunya PKB ini akan jadi partai besar, percayalah. Sebab PKB ini yang akan menyelamatkan Indonesia). Ini yang pernah beliau bicarakan langsung

dimana waktu itu saya mendengarkan. Ini wasiat Gus Dur yang harus kita pahami bersama.

> **Gus Dur pernah bilang kepada saya bahwa *"Benjing tekan mangsane PKB niki dados ageng, Gus. Pun to, wong PKB niki sing badhe nylametke Indonesia"* (Kelak saat tiba waktunya PKB ini akan jadi partai besar, percayalah. Sebab PKB ini yang akan menyelamatkan Indonesia).**

Saya menyaksikan sendiri bahwa di tengah dinamika PKB yang begitu hebat menjelang Pemilu 2009, bahkan di tengah krisis internal PKB itu pun, saya belum pernah mendengarkan sedikitpun tentang Gus Dur mau keluar dari PKB maupun mendirikan partai baru. Ini *kan* salah satu isyarat halus dari Gus Dur yang patut kita teladani. Bahwa di saat-saat krisis pun Gus Dur tetap teguh untuk dan bersama PKB.

Bahkan saya melihatnya waktu itu, jika diibaratkan PKB waktu itu sebuah perjalanan, *ya* sebagai perjalanan dengan istirahat sebentar. Saya belum pernah *dingendikani* atau *ditareni* beliau mengajak keluar dari PKB maupun mengajak mendirikan partai baru. Padahal Gus Dur setiap ada perkembangan baru selalu mengajak musyawarah untuk mendengarkan pendapat orang lain. "*Niki saene pripun?* (Ini bagaimana baiknya?)," kata Gus Dur untuk meminta komentar maupun pendapat orang lain meskipun kepada anak yang masih yunior seperti saya. Jadi, Gus Dur itu ya PKB, dan PKB itu ya Gus Dur.

Memang, selama perjalanan itu saya tidak pernah menanyakan langsung soal hubungan Gus Dur dan Pak Muhaimin. Akan tetapi selama bersama Gus Dur, di saat krisis internal itu, saya belum pernah mendengar Gus Dur "*ngglendengi*", *"ngrasani"* buruk atau menghujat Pak Muhaimin di depan kami-kami ini. Kecuali hanya bercanda guyon-guyon yang membuat kami ketawa-tawa. Wong kepada Pak Harto yang jelas-jelas lawan politiknya saja gak pernah menghujat kok, apalagi ke Cak Imin. Soal-soal begini ini saya menilai teladan Gus Dur begitu luhur bagi kita. Kita telah diberi manusia berakhlaq mulia untuk jadikan teladan hidup.

Mungkin sifat Gus Dur yang seperti itulah menyebabkan banyak orang menyebut beliau adalah wali (kekasih Allah).

> **Saya belum pernah di-*ngendikani* atau *ditareni* beliau mengajak keluar dari PKB maupun mengajak mendirikan partai baru.**

Belakangan ini foto Gus Dur mengemuka menjadi perdebatan publik. Pihak keluarga melarang foto beliau dipakai bersama caleg PKB. Namun di lain pihak keluarga membolehkan dipakai oleh parpol selain PKB. Menurut hemat saya, persoalan ini tidak begitu pantas untuk diperdebatkan secara mendalam. Sebab kenyataannya Gus Dur sudah mendarahdaging dan tidak bisa lepas begitu saja dengan PKB.

Tapi kalau keluarga bersikap begitu, saya menghormati Bu Sinta. Saya juga bisa merasakan bagaimana keluarga Gus Dur sekarang ini harus memposisikan diri diantara parpol-parpol yang berkompetisi menjelang Pemilu 2014.

Kita sebagai kader PKB juga wajib menghormati keputusan keluarga yang melarang foto Gus Dur dipakai untuk kampanye. Dalam konteks ini kita juga wajib memberikan pemahaman ke sesama kader PKB, bahwa keluarga Gus Dur mempunyai subjektivitas yang unik terhadap PKB. Sebab sejarah Gus Dur terhadap PKB dan Gus Dur terhadap keluarga (istri dan putri-putri beliau, -*Ed.*) yang masing-masing mempunyai konteks dan *maqam*-nya.

Hal ini tidak bisa *'digebyah-uyah'* (digeneralisasi). Saya juga mohon kepada media

Gus Dur adalah inspirator dan inisiator PKB, lebih dari sekadar deklarator.

agar tidak memperpanjang dan mengait-ngaitkan persoalan ini. Terus terang persoalan (foto Gus Dur) ini tidak perlu diperpanjang sebab justru membuat kontraproduktif.

Sebagai pribadi, izinkan lah saya berpendapat soal foto Gus Dur itu. Jadi begini, saat Bu Sinta, Mbak Yenny, dan para ahli waris nasab Gus Dur *ngendiko* begitu, saya menilai itu adalah hak beliau-beliau. Itu wilayah keluarga beliau yang harus kita ikut menjaga. Artinya kita harus bisa mendudukkan persoalan ini pada konteks dan *maqam*-nya. Namun dalam ranah politik, saya tegaskan, PKB tidak bisa lepas dari Gus Dur. Sebab PKB merupakan alat pengejawantahan gagasan-gagasan dan pemikiran sosial, budaya, dan politik Gus Dur.

Kenyataan lain, terus terang saja, ketika foto Gus Dur dipakai oleh parpol lain, itu sudah masuk wilayah politik. Jadi tidak begitu problem bagi saya pribadi. Sebab ketika peristiwa mengemuka dan ditangkap oleh media massa lalu diolah oleh partai politik lain, tentu yang dominan dan meluas di media adalah nuansa-nuansa politiknya. Namun demikian dalam konteks foto Gus Dur ini, insya Allah, tidak akan berefek luas sampai ke bawah. *Toh*, dibolak-balik Gus Dur tetep inspirator besar sekaligus deklarator PKB. Ini kenyataan politik yang tidak

bisa dipungkiri oleh siapa pun. Gus Dur sudah ada dalam hati, pikiran, dan langkah politik saya dan para kader PKB yang lain. Hal ini yang akan terus memperkuat PKB dan Gus Dur yang telah melahirkannya.

Nah, sekarang tiba-tiba foto Gus Dur mau dipakai oleh PPP atau parpol lain. Coba saja, silahkan. Namun kita kembalikan ke dasar pemikiran Gus Dur yang pluralis, terbuka, dan inklusif, apakah cocok langgamnya Gus Dur itu dengan platform partai-partai tersebut. Ya silahkan saja jika mau dipaksakan. Pasti itu *ora nemu akal*, tidak logis. PKB itu pembela kelompok monoritas. *Lha* sejarahnya PPP itu apa suka yang begitu? Saya rasa tidak. Justru jauh dari pemikiran-pemikiran Gus Dur. Secara gagasan, PPP dan Gus Dur itu tidak *nyambung*.

Saat beliau berkunjung dan bersilaturrahim di Jawa Tengah saya sering mendampingi Gus Dur. Baik silaturrahim ke kiai-kiai maupun ziarah ke makam. Juga saat Gus Dur *'ngersakke'* wayangan di Yogyakarta, waktu itu bersama Mas Agus Wiyarto. Juga saat Gus Dur meminta kami mendampingi ziarah di sebuah makam di sekitar Candi Cetho (Tawangmangu, Solo, Jawa Tengah — candi ini juga diyakini sebagai tempat bertapa dan moksa-nya salah satu Raja Jawa -*Ed.*). Waktu itu ikut

mendampingi beliau: saya, Pak Hussein, Mas Agus, Mas Bambang, dan Pak Bingki, serta beberapa sahabat Gus Dur lainnya. Soal ke Candi Cetho saya tidak begitu memahami hal-hal mistik atau klenik. Pernah juga suatu waktu juga ikut Pak Muhaimin. Mengapa Gus Dur mau berziarah ke tempat ini? Gus Dur menjelaskan:

> **Pasti itu *ora nemu akal*, tidak logis. PKB itu pembela kelompok monoritas. *Lha* sejarahnya PPP itu apa suka yang begitu? Saya rasa tidak. Justru jauh dari pemikiran-pemikiran Gus Dur. Secara gagasan, PPP dan Gus Dur itu tidak *nyambung*.**

"*Luwih apik mlebu suwarga lewat lawang neroko napa mlebu neroko lewat lawang suwarga, pilih pundi njenengan?* (lebih baik masuk surga lewat pintu neraka atau masuk neraka lewat pintu surga, pilih yang mana Anda?)," tanya Gus Dur untuk memberikan penjelasan.

Dengan pertanyaan itu Gus Dur ingin menjelaskan bahwa selama ini orang berpandangan tempat pemujaan yang berbau klenik dan mistik dipandang sebagai tempat buruk (neraka). Menurut Gus Dur, "*durung mesthi*" (belum tentu). Sebab kenyataan banyak orang di dunia kelihatan bersih dan lurus kelak justru masuk neraka.

Begitulah adanya Gus Dur dan PKB saat masih 'sugeng' hingga wafat sampai sekarang. Kembali ke isu foto Gus Dur, bahwa masyarakat luas sudah paham bahwa Gus Dur ya PKB. Bahkan mereka juga paham bahwa tanpa Gus Dur saya yakin PKB tidak akan pernah ada di Indonesia. PKB tidak akan lahir tanpa Gus Dur. Gus Dur adalah inspirator dan inisitor PKB, lebih dari sekadar deklarator.

Saya memandang bahwa Gus Dur menyiapkan PKB jauh sebelum jaman reformasi. Ketika Orde Baru dan Soeharto masih kuat berkuasa di Indonesia, Gus Dur sudah menyiapkan gagasan dan nilai-nilai yang akan dimasukkan ke dalam anggaran dasar PKB. Sudah diistikharahi, dimujadahi, dan melalui pergulatan pemikiran yang ketat hingga di ujung PKB dideklarasikan melalui fasilitasi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU).

Hanya saja waktu itu kita tidak tahu, atau mungkin hanya sebagian orang yang tahu. Dan celakanya, yang memahami Gus Dur waktu itu justru bukan orang-orang NU. Justru orang-orang di luar NU. Sehingga tidak aneh saat kemudian PKB lahir banyak orang-orang non-NU ikut men-*support* eksistensi PKB, hingga hari ini. Untuk konteks ini cukup bisa kita pahami jika Rusdi Kirana (bos Lion Air) rela bergabung ke dalam PKB. Jika bukan berkat Gus Dur mempersiapkan sejak dulu, lalu siapa lagi? Kita-kita ini sebagai kader Gus Dur hanya *sam'an wa tha'atan* saja demi kemaslahatan bangsa dan negara Indonesia.

Namun begitu Gus Dur tidak akan pernah meninggalkan para kiai. Buktinya saat deklarasi PKB lebih banyak kiai-kiai dan alim ulama yang dilibatkan. Baik di pusat, wilayah, dan daerah-daerah. Inilah teladan Gus Dur bagi kita yang sekarang masih aktif di PKB untuk tidak pernah meninggalkan para kiai.

Bahwa Gus Dur bekerjasama dan menjalin silaturrahim ke orang-orang non-NU bahkan non-Muslim itu harus dimaknai sebagai upaya merajut dan menguatkan NKRI yang plural. Gus Dur bukan meninggalkan kiai. *Toh*, pada setiap peristiwa apapun saat Gus Dur akan mengambil kebijakan strategis, pasti meminta

pertimbangan dan persetujuan para kiai dan alim ulama. Jadi begitulah konteksnya.

Bahwa mungkin saja tanpa Gus Dur, waktu itu, bisa saja orang-orang NU melahirkan partai. Namun partai itu tidak akan seperti PKB hari ini yang unik, Indonesia *banget* (cocok untuk Indonesia *-Ed.*), pluralis, terbuka, egaliter, dan identik dengan Gus Dur. Itu semua kan langgamnya Gus Dur semua, seperti statemen-statemen beliau jauh saat Orde Baru masih berkuasa.

Sebab waktu itu hanya Gus Dur yang bisa meyakinkan ke kiai-kiai. Mungkin juga jika tanpa Gus Dur waktu itu yang akan lahir adalah partai Islam atau partai NU, bukan PKB yang nasionalis religius. Pokoknya PKB itu Indonesia Lahir Batin lah.

Sebagai santri, yang membuat saya sangat respek kepada Gus Dur, adalah begitu ketatnya bersilaturrahim kepada siapapun. Bagi Gus Dur silaturrahim adalah memperpanjang persaudaraan yang harus terus dipelihara tanpa perlu melibatkan perdebatan soal politik. Gus Dur tidak pernah memutus tali silaturrahim.

Contohnya, ini yang saya alami sendiri saat PKNU mau dideklarasikan. Gus Dur waktu itu berseberangan pandangan dan sikap politik

dengan kakak saya (KH Abdurrahman Chudlori), namun Gus Dur tetep sowan ke Pondok sini. Bahkan beberapa kali mau sowan tapi kakak saya sedang keluar kota maupun karena memang kakak saya tidak berkenan ditemui. Namun Gus Dur tetap datang tanpa membatalkan niat silaturrahim. Saat tidak bisa bertemu kakak saya, lalu Gus Dur berziarah ke makam bapak (KH. Chudlori) di belakang Pondok API Tegalrejo dan bersilaturrahim dengan Ibu di sini. Dengan begitu Gus Dur tetap tidak kehilangan jalur silaturrahim.

Saat jalur formal tertutup, Gus Dur terus berjalan melalui jalur kultural. Di sinilah teladan Gus Dur bagi kita hari ini bagaimana tali silaturrahim harus dijaga meskipun terhadap orang yang berbeda pandangan politik.

* * *

Bambang Susanto

Gus Dur Ya PKB, PKB Ya Gus Dur

Pertama-tama saya sampaikan rasa syukur saya kepada Allah. Saya merasa menjadi manusia yang cukup beruntung selama hidup ini. Karena diberi kesempatan menjadi penderek Gus Dur sampai pada saat-saat terakhir beliau wafat.

Jujur saya tidak pernah membayangkan sebelumnya, apalagi bercita-cita agar bisa dekat dengan beliau. Semuanya tiba-tiba saja berjalan apa adanya. Alamiah, *gitu*. Makanya, dengan mencoba mendudukkan persoalan apa adanya,

saya lebih *sreg* (nyaman) disebut *penderek* daripada misalnya disebut asisten pribadi. Meskipun begitu tetap saja banyak orang, terutama wartawan, menyebut saya asisten.

Jadi saya merasa bersyukur. Jelek-jelek begini diberi kesempatan selama sekitar 3 tahun bersama beliau. Selama masa-masa bersama beliau, banyak peristiwa politik yang saya amati secara langsung. Ini kaitan dinamika politik Partai Kebangkitan Bangsa. Beberapa peristiwa itu sering saya lihat apa adanya, baik yang kemudian dikutip koran atau tidak. Yang dikutip utuh atau sepotong-sepotong sehingga menimbulkan salah tafsir. Juga peristiwa yang sesungguhnya biasa-biasa saja, namun ternyata saat keluar jadi konsumsi berita menjadi luar biasa. Apalagi jika itu menyangkut struktur DPP, DPW, sampai DPC.

Saya mengikuti Gus Dur sejak PKB berkantor di Kalibata (Jakarta Selatan). Saya juga mengikuti Muktamar PKB di Parung (2008) sampai kemudian dimasukkan ke dalam struktur DPP PKB sebagai Wakil Sekretaris Jenderal. *Nah*, karena saat itu berbarengan dengan penyusunan calon legislatif (Caleg), saya juga dimasukkan sebagai caleg. Saya ikut memasukkan berkas pencalonan di PKB versi hasil Muktamar Parung.

Saat itu PKB hasil Muktamar Ancol juga melakukan hal yang sama. Yakni menyusun dan memasukkan berkas pencalegan ke KPU. *Alhamdulillah*, saya tetap istiqamah bisa ikut memasukkan berkas caleg melalui PKB hasil Muktamar Parung. Ini semata-mata ikut *dawuh* Bapak (Gus Dur *-Ed.*). Karena saya memang disuruh Bapak untuk ikut jadi caleg waktu itu.

Selama saya mendampingi Bapak dengan sendirinya bisa secara langsung mengikuti perjalanan PKB dengan dua kepengurusan dan konflik yang terjadi di tubuh PKB. Ini harus kita lihat secara jernih. Bahwa konflik yang kemudian mendorong adanya Muktamar di Parung dan Ancol ini kita harus melihat *asbabul wurud*-nya (sebab musabab kemunculannya).

Nah pada perkembangan selanjutnya, saat itu, saya juga berkesempatan mengalami (dan mencermati) ada peristiwa pelengseran Cak Imin (A. Muhaimin Iskandar) dari jabatan Ketua Umum DPP PKB. Sungguh saya menyaksikan peristiwa itu. Di mata Bapak persoalan ini sesungguhnya sepele saja. Malahan Bapak menganggap seperti tidak ada masalah. Padahal di luar jadi berita besar. Semua media memberitakan sebagai berita utama. Saat itu hubungan beliau dengan Cak Imin ya biasa-

biasa saja. Bapak dan Cak Imin tetap berkomunikasi seperti biasanya.

Ceritanya begini. Malam itu ada rapat pleno DPP PKB, yang salah satu keputusannya adalah memberhentikan Cak Imin dari jabatan Ketua Umum. Lalu sehari kemudian Bapak hadir dalam acara di Semarang. Waktu itu di Semarang Bapak hadir dalam acara deklarasi pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur yang diusung PKB.

Setelah acara, para wartawan mengejar Gus Dur untuk menanyakan perihal pemecatan itu.

Dalam situasi krisis akibat konflik internal PKB pun, Gus Dur tetap mempertahankan PKB. Beliau tidak mau mendirikan partai baru sampai beliau wafat.

Wartawan tanya: *"Gus, apakah betul Cak Imin diherhentikan dari ketua umum DPP PKB?"*

Gus Dur jawab: *"Ya. Betul."*

Wartawan: *"Lalu siapa penggantinya? Siapa Pjs-nya?"*

Gus Dur menjawab,*"Pjs-nya, ya Muhaimin."*

Saat itulah saya mempunyai penilaian bahwa Gus Dur dan Cak Imin tidak ada persoalan apa-apa. Dengan pernyataan itu sesungguhnya tidak ada langkah Gus Dur memberhentikan Cak Imin. Bahkan antara Gus Dur dan Cak Imin tidak terjadi apa-apa.

Saya yang awam tidak paham dengan apa yang dimaksud Gus Dur dengan pernyataannya itu. Namun sebagai awam pula saya meyakini antara Gus Dur dan Cak Imin tidak terjadi apa-apa, tidak ada persoalan.

Namun dalam perkembangannya ada pihak-pihak yang selalu terus menerus memanfaatkan situasi. Sehingga kemudian terjadi peristiwa konflik yang sesungguhnya dipicu oleh sekelompok orang yang tidak suka melihat PKB besar dan tidak suka dengan Cak Imin. Juga waktu itu diperkeruh oleh infiltrasi pihak luar yang masuk ke "jantung pertahanan" PKB. Saya melihat memang ada kesengajaan dari pihak

luar yang ingin mengobok-obok PKB yang tujuan utamanya ingin mengusir Cak Imin dari PKB. Mereka ini melakukan berbagai cara, termasuk membenturkan Cak Imin dengan Gus Dur.

Mereka ini awalnya berhasil mengaduk-aduk "jantungnya" PKB. Namun di detik-detik terakhir, orang-orang yang menginfiltrasi PKB itu tidak *istiqamah* bersama Gus Dur dan dengan sendirinya menjauh. Mengapa? Karena mereka punya agenda sendiri yang tidak sejalan dengan agenda Gus Dur. Padahal mereka selama itu mengklaim paling dekat dengan Gus Dur. Makanya orang-orang itu sering dirasani oleh Gus Dur. Sebab Gus Dur merasa ada yang tidak benar. Yang begini ini Gus Dur sering rasan-rasan dengan saya. Baik rasan-rasan yang bersifat personal maupun tentang PKB, terutama kepada orang-orang yang hanya memanfaatkan Gus Dur untuk kepentingan pribadinya dan sering mengaku paling mengaku sebagai pembela Gus Dur. Sehingga di mata beliau semua orang kadarnya sama. Sama-sama sering dirasani karena perilakunya sering aneh-aneh untuk kepentingannya sendiri.

Jadi Gus Dur punya catatan tersendiri pada masing-masing orang, bahkan "orang terdekatnya" sekali pun. Sehingga dari semua

peristiwa konflik, tampak sesungguhnya Gus Dur tidak mempersoalkan adanya konflik PKB itu. Sebab dalam keyakinan beliau PKB selalu dalam kendali beliau. Apalagi saat PKB konflik di pengadilan, beliau tidak begitu merisaukan.

> **Makanya orang-orang itu sering *dirasani* oleh Gus Dur sendiri. Sebab Gus Dur merasa ada yang tidak benar. Yang begini ini Gus Dur sering *rasan-rasan* dengan saya. Baik *rasan-rasan* yang bersifat personal maupun tentang PKB sendiri.**

Contoh, ini yang perlu dipertegas, saat pengadilan memutuskan PKB hasil Muktamar Ancol jadi peserta pemilu yang sah — karena ini menyangkut keabsahan PKB di KPU— tak lama kemudian waktu itu banyak pihak yang mendorong-dorong Gus Dur agar mendirikan partai baru. Harapannya jika Gus Dur bikin partai baru, maka PKB Ancol akan *gembos* dan semua dari mereka itu akan ikut Gus Dur dan

selamat. Saya menyaksikan sendiri: Gus Dur tidak mau.

Beliau berkata saat bersama saya di ruangan di Gedung PBNU: "Mas saya ini tadi didatangi banyak orang di rumah. Mereka minta saya mendirikan partai baru."

Lalu saya tanya: "Lha menurut Bapak bagaimana?"

Beliau jawab: "Gak. Saya nggak mau bikin partai baru. Partai saya ya tetap PKB. Dan PKB akan jadi partai besar. Saya jawab gitu, Mas."

Gus Dur bilang begitu itu saya jadi saksinya. Saya mendengar sendiri. Inilah yang menjadi catatan saya di kemudian hari, bahwa dalam situasi krisis akibat konflik internal PKB pun, Gus Dur tetap mempertahankan PKB. Beliau tidak mau mendirikan partai baru sampai beliau wafat.

Di lain cerita. Suatu hari di PBNU saya diberitahu Gus Dur. Ceritanya ada beberapa orang yang *sowan* ke Gus Dur meminta ijin untuk mencoret nama saya dari kepengurusan DPP PKB hasil Muktamar Parung. Mereka mau mencoret nama saya karena saya dinilai 'orangnya Muhaimin'.

Beliau bilang begini: “Mas, tadi subuh orang-orang itu datang ke saya. Mereka minta saya mencoret nama *sampean*. Alasannnya *sampean* orangnya Muhaimin.”

Lalu saya kembalikan: “Lha menurut Bapak saya orangnya siapa?”

Beliau jawab: “Ya *sampean* ini orangnya saya. *Sampean* tetap jadi pengurus DPP.”

Dengan pernyataan ini saya menyimpulkan bahwa Gus Dur tidak mempersoalkan posisi saya sebagai orangnya Muhaimin atau bukan. Yang utama adalah sebagai orang PKB yang berhak menjadi pengurus. Toh pada akhirnya Gus Dur sendiri tidak mempersoalkan juga. Begitu ceritanya.

Cerita selanjutnya saat beliau di rumah sakit. Saat itu hari Minggu. Beberapa hari sebelum wafat. Tiba-tiba Gus Dur bilang: “Mas, besok saya tolong ditemani ke PBNU ya. Saya mau cuti dari rumah sakit sebentar. Saya ada janjian dengan Bu Hisbiyah yang akan mantu putranya.”

Nah waktu mau keluar dari Rumah sakit itu, otomatis petugas RS dibuat sibuk. Dokter tidak mengijinkan beliau keluar RS. Juga saat itu tidak ada jadwal periksa di ruang lain.

“Saya cuti, koq,” kata Gus Dur. Ini ada-ada saja. Masak cuti dari rumah sakit. Ya sudah akhirnya ada dokter yang mau ikut mendampingi ke PBNU.

Begitu sampai di PBNU, saya mengingatkan bahwa besok hari Senin ada jadwal periksa untuk operasi gigi Gus Dur.

“Pak nanti sore kita tetap kembali ke rumah sakit karena besok ada jadwal operasi gigi,” kata saya mengingatkan beliau.

“Oh iya, Mas. Kalo soal sakit gigi, saya ingat, di Jombang ada tukang gigi namanya Pak Sadi. Ampuh dia. Kalo gak percaya sana tanya Muhaimin (Cak Imin, maksudnya *-Ed.*),” kata Gus Dur, menceritakan Pak Sadi yang ahli menyembuhkan gigi secara tradisional dengan cara menggedor-gedor tembok atau pintu untuk sugesti.

Lalu ketika itu juga Gus Dur bertanya, “Mas sekarang Muhaimin di mana?”

Karena saya juga tidak tahu, lalu saya kirim pesan via SMS ke Cak Imin. “Mas, sekarang di mana posisi *sampean*? Ini ditanyakan Bapak,” tanya saya via SMS ke Cak Imin.

“Sampaikan ke Bapak saya sedang di Hongkong. Ngurus TKI,” jawab Cak Imin via

SMS juga. Lalu saya sampaikan ke beliau: “Pak, ini Mas Imin jawab. Sekarang sedang di Hongkong.”

“*Oh. Yo wis. Gawekke surat wae*,” kata Gus Dur.

Saya waktu itu bermaksud membuka komputer untuk mempermudah menulis surat Gus Dur untuk Cak Imin. Namun saat itu sedang libur karena hari Minggu, komputer yang akan dipakai ada *password*-nya. Sehingga surat tidak jadi ditulis pakai komputer.

“Pak ini komputernya tidak bisa dibuka. Petugasnya libur. Saya tidak tahu *password*-nya. Begini saja. Bapak mendiktekan nanti saya tulis di handphone, lalu dikirim melalui sms,” kata saya kepada Gus Dur.

Lalu saya didikte oleh Gus Dur. Surat untuk Cak Imin saya tulis di *handphone* Nokia Communicator.

Setelah saya ketik, saya bacakan lagi. Ada beberapa revisi lagi. Setelah direvisi saya kirim ke Cak Imin via SMS. Saat itu sedang mulai ramai kasus Bank Century. Isinya begini:

“Assalamu’alaikum Wr Wb. Ananda Muhaimin. Mudah-mudahan Ananda dalam keadaan sehat wal afiat. Begitu juga keluarga Ananda. Demikian pula, semoga saya dan keluarga dalam keadaan sehat.

Mohon Ananda dalam situasi sekarang ini tidak melakukan langkah-langkah yang Ananda sendiri tidak ketahui. PKB tidak usah ikut-ikutan ke persoalan itu. Fokuslah pada pekerjaan yang jadi tanggungjawab Ananda. Wassalamu’alaikum Wr Wb.

(Ttd. Abdurrahman Wahid)**”**

Setelah saya kirim, Cak Imin membalas: "Ini SMS buat siapa? Kamu salah kirim ya?"

Lalu saya jawab: "Nggak. Ini dari Bapak untuk *sampean*".

Dari SMS itu terlihat Cak Imin kaget karena ada panggilan "Ananda", sebab mungkin selama ini Gus Dur tidak pernah memanggil Cak Imin dengan sebutan itu. Juga mungkin kagetnya Cak Imin karena tidak menduga isi SMS tersebut, dibandingkan dengan situasi yang dikembangkan di luar seolah-olah terjadi konflik.

Cak Imin menjawab: "Ya. Sampaikan ke Bapak. Insya Allah hari Senin saya ke RSCM."

Itulah beberapa peristiwa bersama Gus Dur yang saya alami sendiri. Mungkin banyak orang yang salah paham karena pengetahuannya tidak utuh. Antara lain, saya menganggap pola hubungan Cak Imin dan Gus Dur tidak seperti yang diketahui sebagian pihak yang tidak paham.

Menanggapi keinginan pihak PPP yang akan meneruskan perjuangan dan pokok-pokok pikiran Gus Dur, sesungguhnya sangat mudah dipahami. Bahwa nalar pemikiran Gus Dur sangat tidak nyambung dan tidak relevan

dengan platform politik PPP. Contohnya soal pluralisme dan konsistensi pembelaan terhadap kaum minoritas yang dilakukan oleh Gus Dur. PPP diketahui sebagai partai Islam. Ini kan tidak sama dengan pemikiran yang dikembangkan Gus Dur.

Juga soal FPI. Kalau Gus Dur justru menolak dengan tegas bahkan ingin membubarkan. Sementara PPP malah mendukung bahkan melindunginya. Kemudian soal RUU Pornografi, ketika itu Gus Dur termasuk tokoh yang dengan tegas menolak disahkan menjadi UU. Hal ini dikarenakan UU Pornografi dikhawatirkan akan mengancam kebhinnekaan dan keutuhan NKRI.

Tetapi sikap PPP justru mendukung RUU ini disahkan menjadi UU. Ini salah satu bentuk kontra dan paradoksnya sikap PPP dengan garis dan sikap Gus Dur. Apakah hal ini mencerminkan keinginan PPP memperjuang-kan pokok-pokok pikiran Gus Dur? Sinyal PPP ini pasti mengandung muatan politik yang patut dipertanyakan.

Jadi saya menilai langkah PPP ini sangat politis ketika akan menarik-narik kelompok pendukung Gus Dur. Oleh karenanya rakyat tahu, PKB adalah partai Gus Dur sejati.

Sedangkan PPP hanya menggunakan Gus Dur sebagai imitasi.

> **Jadi saya kira jika klaim bahwa Gus Dur menjadi hak kelompok politik tertentu -seperti PPP itu- harus dicatat dan jadi perhatian kita. Bahwa itu tidak benar dan tidak pantas dibenarkan.**

Sebagian orang yang mengaku sebagai Gusdurian yang dulu menjadi penderek beliau tetap berada di PKB sampai hari ini. Baik sebagai pengurus, kader, maupun simpatisan. Sebab satu-satunya jalan politik untuk memperjuangkan pemikiran Gus Dur agar bisa masuk ke wilayah kebijakan publik ya hanya lewat PKB. Sebut saja, misalnya, Gus Yusuf (Pengasuh Ponpes API Tegalrejo Magelang), Mas Munib Huda (asisten pribadi Gus Dur saat jadi Presiden RI yang ke mana-mana selalu mendampingi beliau bersama Pak Sutarman, khususnya ke luar negeri), Pak Mahfud MD (yang sempat keluar dari PKB karena masuk ke MK, sekarang Capres PKB) dan Kang Maman

Imanulhaq (Pengasuh Ponpes Al Mizan Majalengka, Jabar).

Dari semua rentetan peristiwa politik Gus Dur yang saya alami secara langsung sejak dulu sampai wafatnya, dan berdasarkan fakta-fakta sejarah itulah, menjadikan saya dan teman-teman lebih yakin bahwa satu-satunya warisan politik Gus Dur ya PKB. Tidak ada yang lain. Karena kita tahu persis perjalanan pemikiran beliau sehingga mengapa harus di PKB sekarang ini. *Wallahu a'lam bish-shawab.*

* * *

Moch. Munib Huda

Gus Dur : PKB Harus Dibenahi

Pengalaman '*nyantri*' serta mendampingi *Al-maghfurlah* Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid) merupakan peristiwa politik yang unik. Gus Dur – begitu beliau biasa dipanggil, merupakan sosok Ulama yang sangat berpengaruh yang memiliki sisi kemanusiaan yang mendalam. Saya beruntung bisa mengabdi kepada beliau –baik sebelum jadi Presiden RI, saat jadi Presiden, maupun setelah lengser. Hampir setiap waktu saya bersama beliau; melihat, mendengar dan ikut merasakan apa saja yang beliau lakukan.

Pernah suatu ketika - saat beliau menyampaikan orasi dalam forum-forum internasional, beliau seringkali menyinggung soal PKB. Beliau sampaikan bahwa PKB merupakan partai politik yang didukung oleh organisasi massa Islam terbesar di Indonesia, yakni NU. Di Jepang –misalnya, terdapat organisasi Budha terbesar (Soka Gakai) yang mendukung sebuah partai politik tertentu. Demikian juga, di India, di sana terdapat organisasi Hindu terbesar yang mendukung Bharatiya Janata Party –pimpinan Perdana Menteri Atal Behari Vaj Payee saat itu.

Fenomena lembaga keagamaan di atas, ujar Gus Dur, memiliki peran yang sangat penting. Mereka diharapkan mampu mewarnai peta politik global di tengah desakan kekuatan kapitalistik di satu sisi, serta sosialisme-komunisme di sisi lain. Peran-peran politik

> **Gus Dur tidak pernah berpikir agar PKB ini dibubarkan. Beliau tetap konsisten dengan pendiriannya, sepahit apapun kondisi-kondisi yang melingkupinya.**

lembaga keagamaan tersebut lebih bersifat inspirasional; menjaga dan menegakkan nilai-nilai perjuangan politik di seluruh lapisan masyarakat.

Di sinilah, lanjut Gus Dur, tugas dan peran politik PKB bersama NU akan selalu diuji oleh dinamika sejarahnya. PKB yang terlahir dari Rahim NU –didirikan oleh para Sesepuh dan Ulama, khususnya *Al-Maghfurlah* KH Abdurrahman Wahid, harus benar-benar menjadi bagian integral atas cita-cita perjuangan bangsa dan Negara kita tercinta ini; untuk apa partai ini didirikan?

Beberapa bulan –sebelum Gus Dur wafat, saya mengikuti sebuah pertemuan penting di kantor PBNU Jalan Kramat Raya. Pertemuan itu –dihadiri beberapa fungsionaris DPW PKB membahas perkembangan politik nasional maupun internal politik PKB. Beliau sampaikan

agar kita selalu waspada dan berhati-hati –tidak terjebak tarikan-tarikan kekuatan politik tertentu.

Khusus mengenai masalah PKB, seperti yang tercatat dalam sejarahnya –selalu dan selalu diselimuti 'abu konflik', beliau tetap berharap agar terus-menerus dilakukan langkah-langkah dan komunikasi kepada semua pihak untuk bersama-sama menyelesaikan masalah kita sendiri serta melakukan pembenahan secara menyeluruh.

"PKB harus dibenahi kembali, tidak perlu dibubarkan" ujar beliau tegas.

Setelah beliau *Al-Maghfurlah* Gus Dur wafat, disadari di sana-sini kita selalu dihadapkan pada sebuah dilema; antara pilihan-pilihan pragmatis dan idealis. Sementara pada ranah politik lain, telah terjadi kebuntuan komunikasi yang rigid. Basis massa kita di bawah telah kehilangan patron tokoh politiknya. Antara kekuatan kultural dan struktural kita telah terpolarisasi sedemikian jauh. Yang terjadi akhirnya adalah sebuah kesunyian politik yang tak berujung. Bukankah ini yang lebih menakutkan?

Oleh karenanya, tahun 2014 ini, merupakan tahun penentuan bagi kita. Kita akan menghadapi pemilu legislatif dan presiden.

Siapapun tidak punya kewenangan untuk melarang penggunaan foto/gambar Gus Dur untuk PKB –sebagai institusi, kecuali Al-Maghfurlah Gus Dur sendiri.

Masa depan politik kita, akan ditentukan pada perolehan suara PKB pada bulan April 2014 yang akan datang. Saya berharap, pemilu 2014 ini sekaligus menjadi agenda utama dari upaya pembenahan dan konsolidasi PKB yang lebih baik –sebagaimana harapan dan cita-cita *Al-Maghfurlah* Gus Dur.

Sebab, jika saja kita 'gagal', bahwa perolehan suara PKB nantinya benar-benar berada di bawah ketentuan Undang-undang, itu berarti sebuah *nightmare* –yang akan selalu menghantui ruang batin politik kita. Kita akan kehilangan alat perjuangan politik yang berakibat terputusnya sendi-sendi kekuatan kultural bangsa ini. Bahkan, bisa jadi lebih dari itu, kekuatan kultural yang kita miliki –pelan tapi pasti, akan tercerabut dari akar tradisinya, menjadi kepingan-kepingan kecil tak berguna.

Itulah sebabnya, Gus Dur tidak pernah berpikir agar PKB ini dibubarkan. Beliau tetap konsisten dengan pendiriannya, sepahit apapun kondisi-kondisi yang melingkupinya. Bahkan, tidak pernah terlintas dalam alam pikiran beliau untuk bereksperimentasi mendirikan partai politik baru –ketika itu. Tidak pernah. Beliau selalu ajarkan agar kita sejenak bersabar dan terus melakukan ikhtiar-ikhtiar bagi perbaikan PKB.

Beberapa waktu lalu, saya cukup terkejut dengan pernyataan pihak keluarga -Ibu Sinta Nuriyah Wahid, yang melarang penggunaan foto/gambar Gus Dur bagi PKB. Saya sendiri tidak banyak mengerti tentang statemen beliau di beberapa media massa. Apa konteks dan relevansi atas pernyataan tersebut?

Apakah hal ini menyangkut hubungan antara Gus Dur dengan PKB, hubungan Gus Dur dengan individu-individu PKB ataukah antara pihak keluarga sendiri dengan individu-individu tersebut? Terlebih, saya juga mendengar –jika lalu Ibu Sinta malah melegitimasi penggunaan foto/gambar Gus Dur bagi partai lain. Ada apa ini semua?

Kalaupun toh 'jeweran' Ibu Sinta tersebut kepada kita sebagai penerus-penerus perjuangan

Gus Dur, saya pribadi tidak bisa menerima. Siapapun tidak punya kewenangan untuk melarang penggunaan foto/gambar Gus Dur untuk PKB –sebagai institusi, kecuali *Al-Maghfurlah* Gus Dur sendiri.

Di sinilah, saya ingin menegaskan, pentingnya kita memilah-milah hubungan sesama penerus perjuangan Gus Dur dengan institusi. Gus Dur –yang saya pahami, selalu mengajarkan pada generasi bangsa ini agar berpikir dengan nalar yang jernih. Janganlah karena kedekatan hubungan itu, lalu kita paksakan kepentingan sesaat kita atas nama Gus Dur.

GUS DUR selalu ajarkan agar kita sejenak bersabar dan terus melakukan ikhtiar-ikhtiar bagi perbaikan PKB.

Bahkan, Gus Dur sendiri telah memberikan contoh yang hebat dalam kehidupan keluarganya, selalu memisahkan antara urusan pemerintah/partai dengan keluarga. Sebuah suri tauladan yang agung, dalam meningkatkan kualitas demokrasi kita, yang seharusnya menjadi inspirasi-inspirasi yang bernas bagi semua pihak.

Akhirnya, saya kira, semuanya kembali kepada diri kita masing-masing. Sebuah kearifan akan ditentukan dalam prilaku kehidupan kita sehari-hari. Saya tidak bicara soal benar-salah terhadap sebuah catatan sejarah kita di masa lalu. Tapi bagaimana kita memaknai kehidupan politik kita agar lebih bermanfaat bagi bangsa dan Negara, kini dan masa mendatang. PKB selalu di Hati, bukan?

* * *

Sulaiman:

“Ah Kamu. Ketua Umumnya ya *Tetep* Muhaimin”

Saya banyak mengikuti perkembangan PKB akhir-akhir ini melalui koran dan televisi. Seolah-olah ada gerakan parpol di luar PKB yang berencana mau memisahkan Bapak dari PKB. Juga ada pernyataan dari keluarga yang melarang gambar beliau dipasang oleh PKB. Ada juga yang mengklaim memegang ‘hak resmi’ foto beliau, pakai surat wasiat segala. Ini sesuatu yang hangat untuk diikuti. Saya akan ceritakan apa adanya sebagaimana selama bersama Bapak saya rasakan dan alami. Sejauh saya ingat dan bisa bermanfaat buat PKB.

Ketika Bapak sudah tidak ada, saya masih sering bersilaturrahim ke keluarga Ciganjur dan teman-teman yang dulu sering bersama beliau. Ya ke Ibu, Mbak Yenny, dan lain-lain. Juga ke adik beliau, seperti Dokter Umar. Sedih rasanya mengingat saat-saat Bapak masih ada. Jadi seolah kesepian sekarang. Tapi ada rasa kebanggaan masih terasa. Saya ini hanya Banser biasa di Ciganjur, orang biasa tidak pinter-pinter amat kok bisa dekat dengan Bapak. Tidak membayangkan sebelumnya.

Selama saya mengikuti Bapak, beliau banyak cerita tentang PKB. Baik cerita dengan saya maupun dengan orang lain, lalu saya mendengarkan. Memang dulu Bapak pernah

Gus Dur: "*Man, besok kamu telpon ke PKB agar menyiapkan tempat, saya mau jumpa pers*."

Saya jawab sambil menyiapkan minuman: "*Baik, Pak. Mau ganti Ketua Umum, Pak*?"

Gus Dur: *"Ah, kamu. Bukan... Ketua Umum ya tetep Muhaimin."*

cerita, bahwa saat PKB didirikan mengapa harus dipegang oleh politisi, maksudnya Pak Matori. Meski para kiai meminta agar Gus Mus yang jadi ketua PKB. Ini panjang ceritanya.

Sampai pada suatu saat, saya dengar sendiri cerita itu, beliau menyebut sudah mempersiapkan 4 kader muda NU untuk menjadi pemimpin PKB, yang suatu saat matang dan siap berpolitik. Salah satunya Pak Muhaimin Iskandar. Lalu Bu Khofifah Indar Parawansa, Pak Ali Masykur dan Mas Saifullah Yusuf. Saya dengar begitu masa-masa awal saya mengikuti beliau dalam perjalanan ke PBNU

dari Ciganjurm di awal masa reformasi, setahun setelah Bapak lengser dari Presiden.

Ya pada perkembangan selanjutnya, cara Bapak membesarkan PKB yang dilihat oleh publik seolah-olah malah Bapak berhadap-hadapan dengan para kadernya itu. Mungkin itu memang proses yang beliau lakukan untuk mendidik kadernya. Karena memang harus matang dan tangguh, ke depan perpolitikan ini butuh kader-kader yang handal. Jadi saya merasa biasa saja ketika menyaksikan ada konflik di PKB. Memang begitu cara Bapak membesarkan orang-orang.

Saya mendengar langsung pernyataan Bapak soal Mas Muhaimin yang waktu itu dilengserkan dari ketua umum PKB. Esok hari sesudah malam hari di DPP PKB diadakan rapat pleno, saya menyiapkan sarapan pagi.

Gus Dur berkata: “Man, besok kamu telpon ke PKB, agar menyiapkan tempat. Saya mau jumpa pers.”

Saya jawab sambil menyiapkan minuman: “Baik Pak. Mau ganti ketua umum, Pak?”

Gus Dur: “Ah, kamu. Bukan. Ketua umumnya ya tetep Muhaimin.”

Itu percakapan saya dengan Bapak. Dengan jelas saya menangkap pesan tidak pernah Bapak menurunkan Pak Muhaimin dari ketua umum PKB. Perasaan saya ini sejalan dengan ide-ide Bapak bahwa di forum-forum internasional. Bapak sering bicara tentang masa depan PKB. Jadi saya merasa Bapak memang ingin membesarkan PKB.

Pernah juga Bapak cerita tentang PKB saat membantu kampanye Anwar Ibrahim di Malaysia. Waktu itu beliau berkata "*Saya ikut mendirikan PKB. Sampai kapanpun saya tidak akan pergi dari PKB maupun membikin partai baru.*"

Sungguh mengikuti perjalanan hidup Bapak baik di rumah maupun luar rumah adalah sesuatu yang unik. Penuh kewibawaan dan keharmonisan. Saya merasa hubungan saya dan Bapak ya *kayak* anak sama bapak. Bapak sering menuturi saya. Lalu Bapak itu memang pandai menjaga harmonisasi keluarga. Bahkan saat ramai konflik di PKB, saat berada di rumah Bapak ya seperti biasa saja. Sebab urusan PKB bukan urusan keluarga. *Toh*, saat lebaran keluarga besar sering kumpu, keluarga besar Bani KH. Bisri Syansuri, baik di Ciganjur

> **Pernah juga Bapak cerita tentang PKB saat membantu kampanye Anwar Ibrahim di Malaysia. Waktu itu beliau berkata "*Saya ikut mendirikan PKB. Sampai kapanpun saya tidak akan pergi dari PKB maupun membikin partai baru*."**

maupun Jombang. Apalagi baik ibunya Mas Saifullah Yusuf dan Pak Muhaimin Iskandar sering ke Ciganjur. Dalam pertemuan keluarga itu tidak pernah menyinggung soal partai. Apalagi marah soal PKB. Tidak pernah.

Bapak punya cita-cita agar PKB jadi partai yang betul-betul modern dan kuat. Kalau di berita pasti *serem-serem* wartawan nulisnya. Seperti Gus Dur memecat, inilah, itulah. *Nggak* pernah gonjang-ganjing partai itu masuk ke dalam perbincangan di tengah keluarga. Berita yang keluar di koran itu biasanya *settingan* dari wartawan yang datang bertanya ke Bapak. Dan Bapak tidak membatasi siapapun yang mau menemui.

Saya sendiri pernah diwanti-wanti oleh Bapak: "*Man, kamu kalau menjaga di depan lalu ada tamu, jangan dihalang-halangi. Siapapun boleh ketemu saya. Bahkan setan sekalipun jangan dihalangi.*" Bapak tidak mau cara-cara prosedural. Kalau ada tamu ya dipersilahkan masuk. Saat penuh ya antri dulu di luar. Biasanya begitu sejak pagi subuh, bahkan sebelum subuh sudah ada tamu yang datang, hingga larut malam. Memang Bapak gemar sekali bersilaturrahim. Rasanya tidak 'sreg" jika tidak ketemu orang.

Saat pergi ke luar negeri Bapak tidak mau saya melapor ke KBRI di negara itu. Saya pernah dimarahi pejabat Deplu karena saat ke luar negeri tidak melapor. Lha bagaimana mau melapor, Bapak malam ini minta cari tiket langsung besoknya berangkat. Kapan mau melapornya?

"*Ini Bapak asal tahu saja ya. Berapa kali Bapak seperti ini. Itu ya kalo Gus Dur ada apa-apa di sana gimana? Ini urusan negara jadi runyam. Jika terjadi apa-apa, ini bukan hanya jadi urusan Bapak. Besok kalau ke luar negeri harus lapor ke kita,*" kata pejabat Deplu.

Ya pesen tiketnya memang sengaja dibuat mendadak. Bapak memang tidak mau melapor ke KBRI atau Deplu, karena tidak mau merepotkan orang-orang di sana. Beliau pernah bilang "*Ndak usah. Itu pemborosan pakai uang negara. Protokoler segala*," kata Bapak.

Di lain cerita Bapak pernah membatalkan acara DPW PKB DKI Jakarta yang sudah diagendakan seminggu sebelumnya. Hari itu ada tiga acara yang sudah disiapkan. Tiba-tiba malam hari ada orang datang mengundang Gus Dur agar hadir dalam acara sunatan warga di Pasuruan (Jawa Timur). Tiga acara itu

"Seingat saya tidak pernah ada surat pelarangan menggunakan foto Bapak untuk PKB."

dibatalkan, Bapak memilih ke Pasuruan. Segera saya kontak Cak Anam, Ketua DPW PKB Jawa Timur, waktu itu. Dari Surabaya dikawal sekitar 10 mobil mengantar Bapak ke acara sunatan itu. Sesampai di sana ternyata itu acara *slametan* biasa, acara kecil. Warga kanan kiri tetangga orang itu juga pada kaget. Tamu yang memenuhi acara itu ya kami-kami yang mengawal Bapak hingga memenuhi ruangan rumah. Bapak ya tetap biasa memberi sambutan panjang, ceramah pengajian. Oleh Cak Anam ditanya, "*Gus, bagaimana ini kok begini?*" Bapak jawab: "*Ya nggak apa-apa. Ini kan orang NU juga*."

Selama saya bersama Bapak semata bekerja sekaligus mengabdi. Saya tidak pernah ikut campur urusan Bapak. Yang utama bagi saya melayani Bapak agar pekerjaan lancar juga kegiatan Bapak lancar. Soal ini Dokter Umar Wahid pernah berpesan: "*Man, yang penting kamu menjaga Bapak. Layani apa yang dimaui. Gak usah ikut-ikut urusan Bapak, malah puyeng nanti*."

Soal adanya surat pelarangan dari Bapak (pemasangan foto Gus Dur di baliho caleg, eds.) seingat saya tidak ada. Sebab sepanjang bersama Bapak, urusan surat-menyurat itu biasanya yang tangani saya atau Mas Munib. Kami yang

membacakan dan mengetikkan. Juga saat mau ditandatangani Bapak, terlebih dahulu saya bacakan. Seingat saya tidak pernah ada surat pelarangan menggunakan foto Bapak untuk PKB.

Jadi begitulah adanya saya selama bersama Bapak. Terus terang banyak sukanya daripada dukanya. Kalau soal capek, jenuh, atau lelah, itu biasa. Mas Munib juga sering bilang begitu. Nanti pulang dipakai tidur sejenak kembali segar lagi. Itulah sekelumit cerita yang bisa saya ingat, berkenaan dengan Gus Dur.

* * *

BIODATA NARASUMBER

Gus Yusuf, *Pengasuh Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Magelang. Ketua DPW PKB Jawa Tengah.*

Bambang Susanto, *Pengurus DPP PKB. Mantan wartawan di Jakarta.*

Moch. Munib Huda, *Asisten Pribadi Gus Dur saat menjadi Presiden RI. Pernah mendampingi Gus Dur melakukan kunjungan ke 37 negara. Sekarang Caleg DPR RI dari PKB Dapil Jawa Timur (Magetan, Ngawi, Ponorogo, Trenggalek, Pacitan)*

Sulaiman, *Asisten Pribadi Gus Dur (2001-2009)*

BIODATA EDITOR

Muhlisin Erce, *Penulis skripsi "Islam Substansial dalam Pemikiran KH Abdurrahman Wahid" (2001). Bekerja di Sekretariat Jenderal DPP PKB.*

Kholilul Rohman Ahmad, *Mantan reporter Radio Fast FM Magelang. Aktif menulis di Facebook dan Twitter @kholilpayaman. Bekerja di DPR RI sebagai Tenaga Ahli Anggota sejak 2010.*

TESTIMONI "ORANG DEKAT" GUS DUR

PARTAI
KEBANGKITAN
BANGSA

Gus Dur pernah bilang kepada saya bahwa *"Benjing tekan mangsane PKB niki dados ageng, Gus. Pun to, wong PKB niki sing badhe nylametke Indonesia"* (Kelak saat tiba waktunya PKB ini akan jadi partai besar, percayalah. Sebab PKB ini yang akan menyelamatkan Indonesia). **-Gus Yusuf**

Siapapun tidak punya kewenangan untuk melarang penggunaan foto/gambar Gus Dur untuk PKB –sebagai institusi, kecuali *Al-Maghfurla*h Gus Dur sendiri. **-Moch. Munib Huda**

Jadi saya kira jika klaim bahwa Gus Dur menjadi hak kelompok politik tertentu -seperti PPP itu- harus dicatat dan jadi perhatian kita. Bahwa itu tidak benar dan tidak pantas dibenarkan.
-Bambang Susanto

Gus Dur: "Man, besok kamu telpon ke PKB agar menyiapkan tempat, saya mau jumpa pers." Saya jawab sambil menyiapkan minuman: "Baik, Pak. Mau ganti Ketua Umum, ya Pak?"
Gus Dur: "Ah, kamu. Bukan... Ketua Umum ya *tetep* Muhaimin."
-Sulaiman